

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Lembaga Pemerintahan Desa Dan Kecamatan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Word Square Pada Siswa Kelas IV SD 2 Getassrabi

Edy Murwanto¹

SD 2 Getasassrabi, UPT Pendidikan Kecamatan Gebog, Kudus¹.

e-mail: lukartono212@gmail.com¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 9 Oktober 2018

Revisi : 19 Nopember 2018

Disetujui : 13 Desember 2018

Dipublikasikan : 30 Desember 2018

Keyword

Motivastion

Outcome learning

Word square

Abstract

Based on the results of the observations on the initial conditions in the 4th grade of SD 2 Getassrabi, the motivation and student learning outcomes of the village and sub-district governments were still very low. Student learning motivation is only 30% with completeness of learning outcomes only 40%. Therefore to improve this, research was carried out by applying the Word square learning model. And the results obtained after carrying out research for two cycles were student learning motivation increased to 80%, and learning completeness by 90%.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Salah satu pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah suasana kelas yang kondusif. Maka segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepenuhnya diarahkan kepada kelas. Di kelas segala aspek pendidikan dan pembelajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dalam segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok permasalahannya bertemu dan berpadu. Dan pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu kelas dikelola secara baik, profesional dan terus menerus. Pengelolaan kelas adalah usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, sesuai dengan kemampuan dengan hasil yang diharapkan. Kemampuan dan keterampilan dalam mengelola kelas harus dimiliki oleh guru, karena guru lah yang bertugas mengelola kelas dengan segala kondisi mengenai siswa dan segala latar belakangnya.

Guru berperan mengelola kelas, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi lebih dari itu yaitu mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa, yang cerdas, berbudi luhur, terampil dan mandiri. Keprofesionalan seorang guru sangat berperan menentukan keberhasilan siswanya dalam proses belajar mengajar dengan segala situasi dan kondisi terutama keadaan siswa dengan latar belakang yang berbeda. Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dinyatakan dengan nilai. Rendahnya penguasaan materi pelajaran siswa menjadi dasar utama peneliti untuk mengelola pembelajaran agar lebih baik dan siswa dapat berhasil didalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan atau materi yang diharapkan.

Dalam pembelajaran PKn tentang Pemerintahan desa dan kecamatan, kelas V SD 2 Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangatlah rendah, begitu pula hasil belajarnya. Siswa yang berhasil mendapat nilai 70 atau lebih hanya 8 siswa ketuntasan siswa belajar 40 % dari jumlah siswa 20 orang. Hal ini menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa dan penguasaan konsep materi pembelajaran. Melihat hasil yang

dicapai siswa belum sesuai standar yang diharapkan peneliti segera mengambil sikap untuk menemukan dan mencari sebab permasalahannya. Dalam pembelajaran guru banyak menggunakan metode ceramah, tanpa mengkombinasikan dengan metode lain yang lebih tepat, guru jarang menggunakan alat peraga. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, dalam pembelajaran guru tidak punya pilihan lain selain melaksanakan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Gedung sekolah yang layak menciptakan rasa aman bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan bersih, rapi dan terjaga menumbuhkan rasa betah untuk belajar siswa. Selain fisik dan gedung, sarana dan prasarana sekolah yang sangat mendukung tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Namun kondisi SD 2 Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tidak demikian karena masih jauh dari SD yang ideal seperti yang diharapkan. Bahkan disana–sini masih perlu mendapatkan pembenahan dan perbaikan. Ruang kelas dan mebelair tidak sesuai dengan jumlah siswa. Lingkungan masyarakat termasuk orang tua siswa adalah petani yang berpenghasilan pasang surut sangat sulit untuk diajak berpartisipasi terhadap kemajuan pendidikan dilingkungannya sendiri. Masih terkesan bahwa pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada guru, karena para wali murid hampir tidak pernah mengawasi putra putrinya untuk belajar. Selain itu masih banyak anak dibawah umur yang sudah dimasukkan sekolah, karena dengan menyekolahkan anaknya mereka dapat bekerja mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya.

Peneliti hanya ingin mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam penguasaan materi serta kesalahan pola pembelajaran guru, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang dan bersikap masa bodoh, bermain dengan temannya. Untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran tersebut, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dengan menyusun rencana perbaikan pembelajaran, dan menerapkan model *word square* dalam pembelajaran. Laporan ini disusun berdasarkan catatan yang dibuat ketika merancang kegiatan perbaikan, serta selama pelaksanaan observasi dan diskusi pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam tiga siklus PTK untuk mata pelajaran PKn. Berkenaan dengan itu laporan ini memuat tentang, pendahuluan perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, temuan atau hasil yang diperoleh, serta kesimpulan saran dan tindak lanjut.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, bila mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan tersebut merupakan motivasi yang dapat berfungsi sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi. Motivasi yang baik dengan suatu usaha yang tekun dalam belajar akan menunjukkan hasil yang menentukan prestasi yang baik pula. Menurut Fathurrohman (2010: 19) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan motivasi-motivasi tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan menurut Koeswara dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80) Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, karena dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik siswa dapat mengembangkan motivasi dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Sardiman, A.M (2014:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui

sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

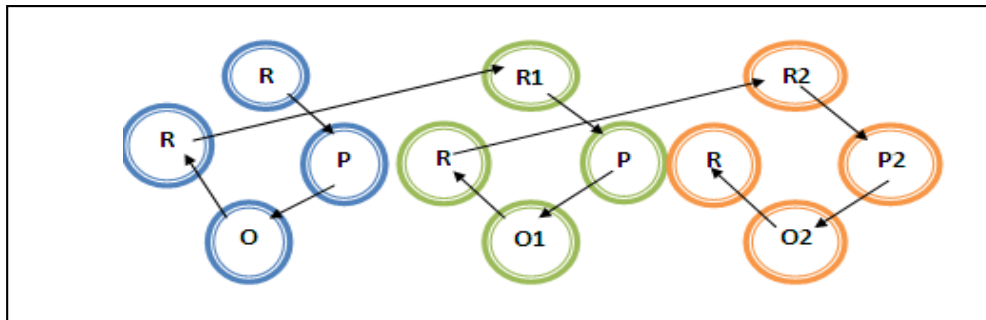
Menurutnya “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut Hamalik (2004: 49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan, mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”. Pengertian tentang hasil belajar dipertegas yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Nawawi, 1998: 5).

Menurut Muhammad Rohman dan Sofan Amri (2013 : 27) model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merencanakan motivasi belajar mengajar”. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Trianto (2010 : 51) berpendapat bahwa “Model pembelajaran merupakan model belajar dan dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, dan cara berpikir”. Menurut Rusman (2012 : 132) Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau konsep yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran meliputi rancangan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan dari tahap awal hingga tahap akhir. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan proses pembelajaran menjadi terarah sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Metode Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas 4 SD 2 Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 1 laki-laki dan 9 perempuan. Tempat penelitian dilaksanakan di SD 2 Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, status Sekolah yaitu sekolah negeri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan pra siklus, maka diambil sebuah tindakan berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Word square*. Pada Siklus 1, Kegiatan perencanaan diawali dengan merencanakan ide penelitian, kemudian ditindak lanjuti dengan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data awal diperoleh dari hasil evaluasi yang sudah terdokumentasi dalam daftar nilai peserta didik dan dari hasil pengamatan langsung dalam setiap pembelajaran. Hal ini membantu peneliti dalam menentukan kelemahan dan hambatan peserta didik dalam belajar yang selanjutnya difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Word Square* pada pembelajaran yang dijadikan bahan bagi peneliti, kemudian disusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut.

Rencana pembelajaran sudah disusun, untuk disajikan dalam pembelajaran siklus I. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I, instrument yang digunakan adalah rencana pembelajaran (RPP), alat peraga, lembar pengamatan, lembar kerja peserta didik, tes formatif, hasil analisis, dan hasil tes formatif. Siswa membuat kelompok dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Word Square*. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. (b) Siswa mendiskusikan dan mengerjakan tugas kelompok berupa kotak-kotak huruf (*word square*) sesuai dengan materi yakni pengertian desa dan kelurahan. (c) Perwakilan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kerjanya di depan kelas. (d) Guru memimpin membimbing diskusi yang dilakukan oleh siswa. (e) Siswa menyimak penguatan materi yang diberikan oleh guru saat diskusi. (f) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. (g) Siswa mengerjakan lembar kerja mandiri yang diberikan oleh guru.

Pada tahap ini, dilaksanakan observasi dari hasil kegiatan pelaksanaan tindakan. Pada tahap inilah peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi antara lain : kelompok yang dibentuk sendiri oleh peserta didik kurang efektif, peserta didik belum memahami scenario pembelajaran karena menggunakan metode baru, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik belum bisa memunculkan motivasi yang diharapkan. Observasi dilaksanakan secara terus menerus dari siklus I hingga siklus berikutnya sampai pelaksanaan tindakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada rancangan strategi. Observasi yang dilakukan dalam satu siklus akan memberikan pengaruh pada penyusunan perencanaan tindakan siklus berikutnya. Hasil penemuan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi. Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan mencari makna terhadap proses dan pelaksanaan tindakan sebagai dampak adanya intervensi tindakan yang dilaksanakan. Pengumpulan data dimulai sejak proses

pembelajaran dilaksanakan pada siklus I. Adapun instrument yang dievaluasi berupa hasil tes formatif, analisis per butir soal, lembar pengamatan. Hasil refleksi pada siklus I akan dijadikan dasar perencanaan tindakan pada siklus II

Pada tahap siklus 2, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Word Square*. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok. (b) Siswa mendiskusikan dan mengerjakan tugas kelompok berupa kotak-kotak huruf (*word square*) sesuai dengan materi menggambarkan struktur pemerintahan desa dan kelurahan. (c) Perwakilan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kerjanya di depan kelas. (d) Guru memimpin membimbing diskusi yang dilakukan oleh siswa. (e) Siswa menyimak penguatan materi yang diberikan oleh guru saat diskusi. (f) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. (g) Siswa mengerjakan lembar kerja mandiri yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan tujuan pembelajaran sudah tercapai, sedangkan dari segi pembelajaran cukup maksimal penggunaan model *Word square* sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dari hasil refleksi diri dapat disimpulkan bahwa model *Word square* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, pengelompokan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: (1) Mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; (2) Menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; (4) Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui beberapa cara yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengukur keberhasilan dari penelitian ini, maka ditentukan indikatornya, yaitu motivasi belajar mencapai 80 %, ketuntasan belajar mencapai 80 %, dan rata-rata nilai 80.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap prasiklus tingkat motivasi siswa dan hasil belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konservatif sehingga siswa cenderung pasif dan akhirnya hasil belajarnya juga rendah. Untuk hasil observasi motivasi siswa bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Motivasi Siswa Tahap Pra Siklus

NO	MOTIVASI SISWA	JUMLAH SISWA			
		Sudah	%	Belum	%
1	Bersehat dalam belajar	6	30 %	14	70 %
2	Memperhatikan saat pembelajaran	8	40 %	12	60 %
3	Senang Mengerjakan tugas	6	30 %	14	70 %
	Rata-rata	6	30 %	14	70 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada tahap awal pra siklus, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang bersemangat dalam pembelajaran hanya 30 %, yang memperhatikan saat pembelajaran 40 %, dan siswa yang senang

mengerjakan tugas hanya 30 %. Jika dirata-rata maka motivasi belajar siswa dalam pembelajaran hanya 30 %.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada saat tes formatif dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	4	160	BT	-
5	50	4	200	BT	-
6	60	4	240	BT	-
7	70	6	420	-	T
8	80	2	160	-	T
9	90	-	-	-	-
10	100	-	-	-	-
Jumlah		20	1180	12	8
Rerata Nilai			59	60 %	40 %

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dalam tes formatif siswa, dari 20 hanya 8 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan hanya 40 % dengan rata-rata 59. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa atau 60 %. Pada tahap siklus 1 tingkat motivasi siswa dan hasil belajar siswa rendah walaupun sudah ada peningkatan. Untuk hasil observasi motivasi siswa bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Motivasi Siswa Tahap Siklus 1

NO	MOTIVASI SISWA	JUMLAH SISWA			
		Sudah	%	Belum	%
1	Bersemangat dalam belajar	12	60 %	8	40 %
2	Memperhatikan saat pembelajaran	14	70 %	6	30 %
3	Senang Mengerjakan tugas	10	50 %	10	50 %
Rata-rata		12	60 %	8	40 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada tahap siklus 1, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat lebih baik. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang bersemangat dalam pembelajaran 60 %, yang memperhatikan saat pembelajaran 70 %, dan siswa yang senang mengerjakan tugas 50 %. Jika dirata-rata maka motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan baru 60 %. Jika di bandingkan dengan tahap pra siklus memang telah mengalami peningkatan sebesar 10 %.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada saat tes formatif dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil tes formatif Siklus 1 Pertemuan 2

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	-	-	-	-
5	50	2	100	BT	-
6	60	6	360	BT	-
7	70	2	140	-	T

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
8	80	6	480	-	T
9	90	2	180	-	T
10	100	2	200	-	-
Jumlah		20	1460	8	12
Rerata Nilai			73	40	60
				%	%

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dalam tes formatif siswa, dari 20 sudah 12 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan hanya 60 % dengan rata-rata 76. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 40 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa mulai meningkat.

Pada tahap Siklus2 tingkat motivasi siswa bisa dilihat dalam tabel berikut

Tabel 5. Motivasi Siswa Tahap Siklus 2

NO	MOTIVASI SISWA	JUMLAH SISWA			
		Sudah	%	Belum	%
1	Bersemangat dalam belajar	16	80 %	4	20 %
2	Memperhatikan saat pembelajaran	18	90 %	2	10 %
3	Senang Mengerjakan tugas	16	80 %	4	20 %
Rata-rata		16	80 %	4	20 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada tahap siklus 2, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat jauh lebih baik. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang bersemangat dalam pembelajaran 80 %, yang memperhatikan saat pembelajaran 90 %, dan siswa yang senang mengerjakan tugas 80 %. Jika dirata-rata maka motivasi belajar siswa dalam pembelajaran 80 %. Jika di bandingkan dengan tahap pra siklus memang telah mengalami peningkatan sebesar 10 %.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada saat tes formatif dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil tes formatif Siklus 2 Pertemuan 2

No	Nilai	Banyak siswa	Nilai x Banyak siswa	Keterangan	
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	-	-	-	-
5	50	-	-	-	-
6	60	2	120	BT	-
7	70	2	140	-	-
8	80	6	480	-	T
9	90	4	360	-	T
10	100	6	600	-	-
Jumlah		20	1700	2	18
Rerata Nilai			85	10	90
				%	%

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dalam tes formatif siswa, dari 20 sebanyak 18 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan 90 % dengan rata-rata 85. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 10 % Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa meningkat.

Dari data yang diperoleh selama penelitian bahwa motivasi belajar siswa selama tiga siklus mengalami peningkatan yang tinggi. Terbukti pada tahap pra siklus siswa yang bermotivasi hanya 30 % , sedangkan yang belum ada 70 %. Setelah menerapkan model Word square, pada akhir tahap siklus 1 motivasi siswa naik sebesar 30 % menjadi 60 % siswa. Kemudian pada akhir tahap siklus 2, motivasi siswa kembali naik sebesar 20 % menjadi 80 %. Dari hal tersebut dapat diambil sebuah

Edy Murwanto (Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar.....)

kesimpulan bahwa motivasi siswa setelah diterapkannya model Word square telah berhasil dicapai mengacu pada indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yakni sebesar 80 %. ketuntasan siswa juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Terbukti pada tahap awal pra siklus ketuntasan siswa hanya sebesar 40 % sedangkan yang belum tuntas 60 %. Pada akhir tahap siklus 1 ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 60 % atau naik sebesar 20 %. Dilanjutkan pada akhir tahap siklus 2 juga mengalami kenaikan lagi sebesar 30 % menjadi 90 %. Hal ini sudah melampaui indikator keberhasilan yang ditentukan tentang ketuntasan belajar siswa sebesar 80 %.

Dari data yang diperoleh hasil bahwa rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat. Pada pra siklus sebesar 59, kemudian naik pada akhir siklus 1 menjadi 76, dan naik lagi pada akhir siklus 2 menjadi 85. Hal ini sudah memenuhi indikator keberhasilan rata-rata nilai yaitu sebesar 80. Dari ketiga indikator yang telah ditentukan dan semuanya tercapai, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan model Word square ternyata terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kenaikan ini tidak lepas dari penerapan model Word square, dimana model ini memiliki keunggulan yaitu mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi, melatih untuk disiplin, dapat melatih sikap teliti dan kritis, merangsang peserta didik untuk berpikir efektif.

Simpulan

Setelah penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : (1) Setelah peneliti melakukan penelitian selama tiga siklus, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Melalui penerapan model pembelajaran Word Square dapat meningkatkan motivasi belajar PKn materi Pemerintahan Desa dan Kecamatan pada siswa kelas V SD 2 Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 menjadi sebesar 80 %. (2) Melalui penerapan model pembelajaran Word Square dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Pemerintahan Desa dan Kecamatan pada siswa kelas V SD 2 Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 menjadi sebesar 90 %.

Adapun saran untuk para pembaca adalah sebagai berikut : (1) Hendaknya para guru dapat menerapkan model pembelajaran Word square, karena hampir semua mata pelajaran dapat di ajar menggunakan model ini. (2) Dalam menerapkan model word square, sebaiknya guru sangat memperhatikan manajemen kelas, baik waktu ataupun pengkondisian siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dimiyati dan Mujiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Pupuh. (2010). *Pengembangan Karakter Anak*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Rohman dan Sofan Amri. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Nawawi, H. Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Express
- Rusman. (2012) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Trianto. (2010) *Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.